# PERTUNJUKAN *SALUANG JO DENDANG* DALAM KONTEKS "*BAGURAU*" DI DESA KOTO PANJANG KECAMATAN SUNGAI TARAB BATUSANGKAR

## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

**Oleh :**
**Anggia Ferwinda**
**NIM/ TM. 72889/2006**

**JURUSAN SENDRATASIK**
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**
**2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

## SKRIPSI

| | |
|---|---|
| Judul | : Pertunjukan Saluang Jo Dendang dalam Konteks Bagurau di Desa Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarap Batusangkar |
| Nama | : Anggia Ferwinda |
| NIM/TM | : 72889/2006 |
| Jurusan | : Sendratasik |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni |

Padang, 19 September 2012

Disetujui Oleh:

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| Syeilendra, S.Kar.,M.Hum. | Drs. Marzam, M.Hum |
| NIP. 19630717 199001 1 001 | NIP. 19620818 199201 1 001 |

Ketua Jurusan,

Syeilendra, S.Kar.,M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pertunjukan Saluang Jo Dendang
Dalam Konteks Bagurau di Desa Koto Panjang
Kecamatan Sungai Tarap Batusangkar

N a m a : Anggia Ferwinda
NIM./TM. : 72889/2006
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 September 2012

| | Nama, | Tanda Tangan, |
|---|---|---|
| 1. Ketua | : Syeilendra, S.Kar., M.Hum | 1. ..... |
| 2. Sekretaris | : Drs. Marzam, M.Hum | 2. ..... |
| 3. Anggota | : Drs. Wimbrayardi, M. Sn | 3. ..... |
| 4. Anggota | : Drs. Syahrel, M.Pd | 4. ..... |
| 5. Anggota | : Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd | 5. ..... |

# ABSTRAK

**Anggia Ferwinda, 72889/2006.** Pertunjukan Saluang Jo Dendang dalam Konteks Bagurau di Desa Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarap Batusangkar

Saluang jo dendang merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang sampai sekarang masih tetap eksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pertunjukan dalam konteks bagurau dalam rangka mencari dana untuk pembangunan nagari.

Metoda penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pemotretan, serta perekaman pertunjukan dengan Handycame.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, saluang jo dendang hampir selalu dipertunjukan dalam rangka mengumpulkan dana untuk pembangunan nagari. Masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan saluang jo dendang sangat beragam sesuai dengan tingkat pendidikan, sosial, bakat serta minat dalam menyaksikan pertunjukan. Terbukti penonton sangat ramai, serta dengan minat dan motivasi yang tinggi untuk datang menyaksikan pertunjukan sambil main kartu Koa dan main batu Domino, di samping itu mereka tidak segan-segan menyumbangkan uangnya untuk pembangunan nagari sambil menghibur diri di malam hari. Pada sisi lain kaum tua-tua lebih santai menonton sampai larut malam subuh dini hari.

# KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah diberi segenap kekuatan dan kesehatan dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Dalam penulisan akhir ini, penulis menyadari, masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik itu dari segi penyampaian, penyajian, penulisan dan lainnya. Hal ini tentulah keterbatasan penulis sendiri. Sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada jurusan Sendratasik, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan sekaligus sebagai ketua jurusan Sendratasik, serta Ibuk Afifah Asriati, S.Sn., MA, sebagai sekretaris jurusan Sendratasik.
2. Bapak Drs. Marzam, M.Hum pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dosen TIM penguji yang sudah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Seluruh Informan yang memberikan informasi tentang pertunjukan Saluang jo Dendang pada masyarakat Koto Panjang sekitarnya.
5. Teristimewa kepada suamiku tercinta dan anakku tersayang serta kedua orang tuaku tercinta serta adik-adikku tersayang yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis dalam mengikuti kuliah selama ini dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis mulai dari proses awal penelitian sampai selesainya penulisan ini

Untuk lebih lengkapnya skripsi ini tentu perlu kiranya saran, tanggapan, kritikan, sebab penulis menyadari dari kelemahan, kekurangan, keterbatasan penulis.

Kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kita, serta tugas ini kiranya bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, September 2012

Penulis,

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... i
**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... ii
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... iii
**SURAT PERNYATAAN** ..... iv
**ABSTRAK** ..... v
**KATA PENGANTAR** ..... vi
**DAFTAR ISI** ..... viii
**DAFTAR GAMBAR** ..... x
**BAB I PENDAHULUAN.**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 5
C. Pembatasan Masalah ..... 5
D. Rumusan Masalah ..... 6
E. Tujuan Penelitian ..... 6
F. Manfaat Penelitian ..... 6
**BAB II KERANGKA TEORETIS**
A. Penelitian yang Relevan ..... 7
B. Landasan Teori ..... 8
C. Kerangka Konseptual ..... 15
**BAB III RANCANGAN PENELITIAN**
A. Jenis Penelitian ..... 17
B. Objek Penelitian ..... 17
C. Instrumen Penelitian ..... 17
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 18
E. Teknik Analisis Data ..... 19
**BAB IV HASIL PENELITIAN**
A. Pertunjukan Saluang Jo Dendang dalam Adat Minangkabau ..... 20
B. Bagurau Saluang Jo Dendang Sebagai Seni Pertunjukan ..... 24

C. Kelompok-kelompok Bagurau ..... 35
D. Struktur Pertunjukan ..... 42
E. Saluang Sebagai Alat Musik ..... 47
F. Struktur Komposisi Musik ..... 52
G. Teks ..... 61
**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan..... 65
B. Saran..... 65
**DAFTAR PUSTAKA**..... 67

## DAFTAR GAMBAR


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 1. | Peneliti sedang melakukan wawancara dengan kepala desa Koto Panjang..... | 26 |
| Gambar 2. | Bagurau dalam rangka acara mencari dana untuk pembangunan Nagari..... | 26 |
| Gambar 3. | Janang sedang menyampaikan acara bagurau dalam rangka mencari dana untuk pembangunan Nagari..... | 27 |
| Gambar 4. | Bujang, Ketua Pemuda Nagari mencobakan teknik meniup saluang ..... | 27 |
| Gambar 5. | Dua orang penonton ikut berpatisipasi dalam acara bagurau ..... | 29 |
| Gambar 6. | Beberapa orang penonton sedang menari sambil mengikuti Irama dendang..... | 30 |
| Gambar 7. | Penonton berdiri sambil bertepuk tangan dan bergoyang sambil mengikuti irama dendang..... | 31 |
| Gambar 8. | Para penonton bermain kartu kuning (kartu koa) ..... | 34 |
| Gambar 9. | Salah satu contoh bentuk maklumat untuk kegiatan bagurau semalam suntuk bersama kelompok ayam panaiak ..... | 36 |
| Gambar 10. | Para penonton sedang bermain kartu koa saat pertunjukan berlangsung..... | 45 |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun yang dipertahankan yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan. Musik tradisional dalam pertunjukannya ada tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya adalah Seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penontonnya. Apabila dilihat lebih jauh kondisi kehidupan musik tradisional dalam masyarakat tersebut sangat bervariasi, ada yang hidup berkembang sesuai dengan zamannya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan juga di luar masyarakat pendukungnya, dan ada pula yang mengalami kemunduran, bahkan bisa dikatakan hampir mendekati kepunahan.

Maka dari itu sangat diperlukan adanya usaha pelestarian dan pengembangan sehingga diharapkan musik tradisional itu tidak hilang dimakan masa dan tetap dapat bertahan..

Usaha pelestarian musik tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa perlu dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Kenyataan dewasa ini menunjukkan orang Indonesia justru cenderung tidak peduli lagi pada keseniannya karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dan tidak sempat pula didokumentasikan, padahal hilangnya suatu tradisi tersebut sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Di samping terdapat musik tradisional yang telah hilang, masih tedapat banyak musik tradisi

yang bertahan dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya.

Oleh karena itu, maka penelitian terhadap musik tradisi khususnya musik tradisi Minangkabau perlu dilakukan pengembangan, agar kandungan nilai-nilai keindahan yang ada didalamnya tidak terkikis dan hilang oleh arus besar globalisasi.

Etnis atau suku Minangkabau adalah salah satu kelompok budaya di Nusantara yang memiliki berbagai ragam jenis musik tradisional yang hidup di tengah masyarakatnya. Musik tradisional Minangkabau berupa instrumentalia dan lagu-lagu yang pada umumnya bersifat melankolis. Hal ini berkaitan erat dengan keadaan alamnya dan struktur masyarakatnya yang memiliki rasa persaudaraan, hubungan kekeluargaan dan kecintaan akan kampung halaman yang tinggi ditunjang dengan kebiasaan pergi merantau.

Salah satu musik tradisi Minangkabau yang masih tetap eksis adalah "*Saluang jo dendang*". Dalam pertunjukan *saluang jo dendang* dalam masyarakat sangat menarik disimak dan mempunyai berbagai macam nilai-nilai estetik. Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya, saluang dendang merupakan ekspresi yang dilahirkan oleh seorang seniman melalui vokal dan alat tiup atau instrument tiup, yang namanya "*saluang*" yang merupakan salah satu kesenian yang mampu membuat seseorang senang dan bangga dengan dirinya. Seperti halnya manusia dalam kehidupannya berusaha menemukan sesuatu yang mampu menimbulkan kesenangan atau kekaguman bagi dirinya. Dewasa ini orang Minangkabau lebih menyenangi tradisi atau budaya lain, mereka lebih bangga mempelajari dan

menikmati tradisi atau kebudayaan lain dibanding dengan kebudayaannya sendiri. Faktanya masih banyak anak-anak zaman sekarang yang tidak tahu dengan seni tradisi mereka sendiri. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang kesenian yang ada di daerah mereka sehingga mereka tidak mengenal kebudayaan mereka sendiri dan melupakan jati diri mereka, hal ini sangat berpengaruh terhadap kelestarian musik tradisi Minangkabau.

Dari sekian banyak kesenian tradisi di Minangkabau, yang tetap bertahan adalah kesenian *saluang jo dendang.* Hampir setiap pesta pernikahan, baik di kota atau di desa, pada malam harinya sebelum hari H pesta diadakan pertunjukan saluang dendang, yang disebut acara "*malam bagurau*", atau malam *bajago-jago*.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengganggap penting dan merasa tertarik untuk meneliti pertunjukan saluang dendang dalam konteks *Bagurau*. Bagurau adalah salah satu kesenian yang masih hidup. Banyak kesenian yang telah punah atau mati karena tidak mampu memenuhi selera kekinian masyarakatnya dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat (wawancara dengan Syarifudin, Januari 2011. Dalam pengertian ini, bagurau merupakan menyanyikan atau mendendangkan pantun-pantun permintaan penonton atau audien yang diiringi oleh tiupan bunyi alat musik saluang. Bagurau pada mulanya adalah pertunjukan rakyat yang dimainkan oleh siapa saja pada waktu senggang sebagai hiburan atau sebagai pelipur lara setelah bekerja di sawah. Dalam perkembangan selanjutnya bagurau dipertunjukan dihadapan orang ramai dengan imbalan uang, salah satu grup bagurau yang ada adalah Satandan Group di Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

Bagurau dalam kehidupan budaya Minangkabau adalah kehidupan laki-laki sebagai akibat sistem budaya yang berlaku. Laki-laki tidak mempunyai tempat dalam rumah gadang, mereka tidak disediakan kamar sepertinya perempuan. Mereka secara bersama-sama harus beraktifitas dan tidur di surau kaum, dan ketika telah berkeluarga mereka hanya bisa mendatangi istrinya setelah larut malam datang. Sehingga untuk menghilangkan kegundahan budaya itu mereka berhibur diri dengan bergurau sesama laki-laki dalam berbagai macam bentuk kesenian.

Bagurau dengan saluang jo dendang tidak hanya pada acara pernikahan, tetapi juga pada acara Sunatan, *Alek Nagari* (acara menghimpun dana untuk pembangunan di kampung), Lebaran, *batagak panghulu* (pengukuhan gelar adat/kaum) serta pada acara *bagurau lamak* (dengan kalangan pendengar terbatas, 10-15 orang).

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa saluang jo dendang sebagai salah satu warisan budaya kita yang masih hidup. Saluang jo dendang dalam konteks bagurau menarik untuk diteliti dari aspek pelaksanaan, karena penonton berperan aktif secara langsung dari awal sampai berakhirnya pertunjukkan. Berbeda dengan musik tradisi Minangkabau lainnya. Musik tradisi saluang jo dendang berkembang di daerah budaya Darek. Akan tetapi dalam penelitian ini, tidak semua pertunjukkan saluang jo dendang dalam konteks bagurau di daerah Darek yang akan diteliti. Karena penelitian ini bukan untuk mengeneralisasi, tetapi untuk mengungkapkan peristiwa pertunjukkan saluang dendang dalam konteks bagurau. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan di Batusangkar, dengan mengajukan judul

**“**Pertunjukan Saluang jo Dendang Dalam Konteks “*Bagurau*” Dikoto Panjang Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan pertunjukan saluang jo dendang dalam konteks “*bagurau*” di Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarab, Batusangkar.”
2. Adanya kemerosotan atau keprihatinan tentang lirik saluang jo dendang yang bercerita tentang kisah seseorang.
3. Banyaknya pendendang perempuan dari pada pendendang saluang laki-laki di zaman sekarang.
4. Bagurau dijadikan sebagai sarana untuk menggalang dana pembangunan nagari.

## C. Pembatasan Masalah

Berbagai persoalan dapat diamati berkaitan dengan kesenian tradisi saluang jo dendang**,** persoalan itu seperti materi pertunjukannya, pemain, waktu, penonton, keterampilan, pemusik, serta pandangan masyarakat. Agar penelitian ini lebih terarah dan memperoleh hasil maksimal, maka masalah penelitian dibatasi pada pertunjukan saluang jo dendang dalam konteks Bagurau di Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut rumusan masalah yang diajukan adalah "Bagaimanakah Pertunjukan Saluang Jo Dendang dalam konteks *bagurau* di desa Koto Panjang Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar?".

## E. Tujuan Penelitian

Hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Petunjukan Saluang Jo Dendang dalam konteks bagurau di desa Koto Panjang kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

## F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis sendiri dalam membuat karya ilmiah.
2. Sebagai bahan bagi peneliti lanjutan yang ada kaitannya dengan kesenian tradisioanal saluang jo dendang.
3. Sebagai buku sumber atau bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
4. Sebagai dokumentasi dan inventarisasi bagi perpustakaan jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

# BAB II

# KERANGKA TEORETIS

## A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian sebelumnya, berkaitan dengan itu beberapa sumber yang penulis baca dan sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan ini.

1. Tesis S-2 yang berjudul " *Bagurau* dalam *Basaluang* : Cerminan Budaya konflik" oleh Andar Indra Sastra 1999 STSI Padangpanjang, melalui penelitian ini Andar mencoba menjelaskan tradisi *basaluang* yang ditopang oleh budaya konflik sebagai gambaran polarisasi masyarakat Minangkabau bahwa terdapat dualisme pandangan masyarakat terhadap tradisi pertunjukan bagurau ini.
2. Tesis S-2 yang berjudul "Perempuan dalam Seni Pertunjukan *Bagurau:* Perubahan Sosial di Minangkabau " Noni Sukmawati Tahun 2003 Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yang meneliti tentang Proses keterlibatan Perempuan Minangkabau dalam Kehidupan Seni Pertunjukan, sehingga memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan dan perubahan seni pertunjukan *Saluang Dendang* yang disebut *Bagurau.*

Berdasarkan dari kedua penelitian relevan di atas, bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah tidak sama dan berlainan secara objek dan masalah penelitian. Walaupun masih dalam kontek bagurau dalam sebuah pertunjukan saluang dendang. Tetapi penulis selalu berusaha membuktikan bahwa penelitian ini masih orisinal dan belum banyak terungkap lebih jelas. Maka penelitian ini adalah sangat layak dan wajar dilakukan.

## B. Landasan Teori

Untuk mengetahui dan menjawab permasalahan yang ada dalam objek penelitian ini, tentu saja kita harus mengetahui dari segi apa yang kita tulis, maupun langkah–langkah yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Untuk itu perlu beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada agar masalah tersebut bisa dimengerti dan terungkapkan.

### 1. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh masyarakat di Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini teletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya.

Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkanya spirit dari seni tradisi tersebut, karekter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik tiup, alat musik perkusi, petik dan gesek.

**2. Musik Tradisi Saluang Jo Dendang**

**a. Saluang**

Saluang adalah terbuat dari sebuah pipa bambu terbuka, panjangnya sekitar 65 cm dengan diameter dalam sekitar 2,5 cm, dengan 4 lobang jari. Pemain, biasanya laki-laki, memegang saluang miring ke bawah dan ke satu sisi. Untuk menghasilkan aliran suara yang tak terputus, pemain tersebut menggunakan teknik nafas "*circular breathing*" supaya suara tidak berhenti sewaktu pemain menarik nafas.

Melodi saluang berbentuk ulangan meskipun syair-syair yang dinyanyikan berubah-ubah. Dalam pertunjukan, pemain *saluang* selalu didampingi oleh seorang penyanyi (*pendendang),* yang membawakan pantun. Satu pantun biasanya selesai dalam satu ulangan melodi. Seringkali ada dua atau tiga

pendendang/penyanyi yang tampil, mereka biasanya menyanyi secara bergantian diiringi saluang.

Lagu-lagu *saluang* digolongkan berdasarkan suasana atau emosi. Sebagian besar masuk ke golongan lagu sedih, dan banyak diantaranya diistilahkan dengan *ratok*, "ratapan", dan lagu-lagu gembira yang berangkat dari pantun-pantung. Lagu-lagu sedih dikira berasal dari daerah sekitar *Gunung Singgalang*, lagu-lagu yang semua judulnya diawali dengan kata *Singgalang*, mempunyai ciri khas pada *saluang*, yaitu semacam getaran (*oscillation*) antara dua nada yang berdekatan. Lagu-lagu sedih selalu *nonmetris* (tanpa mad). Sebaliknya, lagu gembira dan setengah gembira selalu *metris.*

**b. Dendang**

Dendang adalah suatu istilah yang umum digunakan masyarakat Minangkabau untuk menyebut musik vocal yang penyajiannya diiringi dengan permainan alat musik yang bersifat melodis.

Pada prinsipnya teks dendang di Minangkabau merupakan sebuah karya puisi berbentuk pantun yang diidentifikasi sebagai cerminan budaya masyarakatnya. Di samping itu lirik dendang yang tumbuh dari daerah tertentu biasanya mempunyai teks yang sudah “baku” atau ia selalu mencerminkan tingkah laku sosial dimana dendang tersebut berasal. Tetapi dalam aktifitas bagurau vokabuler yang sudah dianggap baku tersebut biasanya jarang dipakai, karena sesuai dengan kebiasaan bagurau bahwa dendang harus sesuai dengan topik yang diminta penonton.

Teks dendang yang sama dapat dinyanyikan dengan irama dendang yang berbeda, maksudnya adalah lirik pantun dendang dapat dinyanyikan dengan irama dendang yang lain, disinilah letak kepiawaian tukang dendang (orang yang menyanyikan lagu dendang) untuk menyelesaikan berbagai materi dendang dengan berbagai irama yang dikehendaki penonton. Kemampuan tukang dendang dalam mengubah pantun pada saat pertunjukan berlangsung merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pendendang.

**c. Bagurau**

Bagurau adalah suatu aktifitas sekelompok orang yang ingin bergembira, melakukan hiburan bersama untuk sesama, dalam bentuk pertujukan musik tradisisonal. Pada pertunjukan tersebut berkumpul orang sehobi, dan anggota yang hadir berstatus sama yaitu anggota bagurau.

Terciptanya konsep bagurau dalam pertunjukan saluang dendang adalah disebabkan oleh perilaku para pendukungnya yang mencerminkan suasana senda gurau. Suasana senda gurau tersebut diwujudkan dalam bentuk peran aktif penonton untuk menyuarakan kehendaknya melalui permintaan dendang yang disukainya. Dan si peminta dendang menitipkan pesan untuk disampaikan kepada penonton lain melalui pantun yang didendangkan. Dalam hal ini Giftrif Yunus (1992:22) mengatakan bahwa pertunjukan saluang selalu diasosiasikan dengan bagurau, karena pelaksanaannya selalu melibatkan penonton. Pemain dan penonton sama-sama aktif mereka berbaur di tempat pertunjukan dalam kebersamaan.

Jadi aktivitas bagurau bukan saja menawarkan suatu hiburan yang menarik tetapi justru dapat merangsang emosi para penontonnya entah untuk menjadi marah, sedih, gembira atau jengkel terhadapnya.

Adapun fungsi dari bagurau ini adalah:

1. Untuk merayakan pesta perkawinan,
2. Untuk membangun rumah gadang,
3. Untuk pengangkatan penghulu,
4. Untuk kegiatan pariwisata,
5. Untuk khitanan. Dan lain-lainnya.

Selain untuk kegiatan di atas, masih ada penggunaan pertunjukan saluang jo dendang bagurau yang berkembang diantara peminat pertunjukan ini yang mereka namakan *bagurau lamak.* Kegiatan *bagurau lamak* ini biasanya dilaksanakan oleh beberapa orang peminat pertunjukan bagurau. Mereka dengan cara bersama mengundang seniman saluang jo dendang, dan pertunjukan tersebut hanya untuk mereka saja. Jadi sifatnya terbatas.

Menurut pengamat kesenian Minangkabau, wawancara dengan Hajizar (2011), tradisi basaluang dan badendang memang muncul dari lingkungan anak laki-laki yang dalam masyarakat Minangkabau tradisional tidak tidur di rumah orang tuanya. Mereka biasanya tidur di *surau* atau di *pondok tandangan* (rumah bujangan). Disanalah kegiatan basaluang dan badendang dipelajari dan dimainkan. Awalnya bukanlah untuk kegiatan pertunjukan seperti sekarang, tetapi hanya sekedar untuk mengisi waktu dan hiburan dari anak-anak muda tersebut.

Tradisi musik ini lebih merupakan media komunikasi antara anak muda laki-laki di nagari-nagari Minangkabau.

Kemudian barulah kegiatan seni pertunjukan bagurau saluang dan dendang pindah ke kaki lima, berdasarkan berbagai informasi yang didapatkan di lapangan kegiatan bagurau saluang jo dendang sudah ada sejak tahun 1960-an. Menurut Katik Parau yang dikutip oleh Andar Indra Sastra bahwa, sebelum tahun 1970 kegiatan saluang dan badendang masih terbatas di lingkungan pemuda di kampung-kampung, namun di daerah perkotaan tampaknya kegiatan ini telah berkembang secara komersial.

Jadi sebuah tradisi dapat bertahan di masyarakat di tengah maraknya kebudayaan lain yang masuk karena tradisi tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Pendekatan fungsionalisme dari Malinowsky berasumsi bahwa semua kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat tempat kebudayaan itu berada. Setiap pola kelakuan yang sudah merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat berguna untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar itu, yang dinamakan kebutuhan sekunder. Pendapat ini, semua unsur kebudayaan dipandang untuk memenuhi kebutuhan dasar warga masyarakat setempat (Ihromi, 1980:60).

Jika teori tersebut dikaitkan dengan objek kajian ini, pertunjukan bagurau masih dapat bertahan dalam masyarakat Minangkabau karena masyarakat memandang pertunjukan itu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik pribadi maupun sosial. Pertunjukan bagurau tetap digemari oleh masyarakat karena dari

isi dendang yang ditampilkan dapat dipetik suatu pesan dan dari segi pertunjukannya mampu memberikan suasana tersendiri untuk dinikmati sebagai bentuk hiburan. Selain itu, pertunjukan tersebut memperlihatkan spesifikasi yang tidak ditemukan dalam pertunjukan tradisional lain di Minangkabau. Pertunjukan bagurau mereka anggap sebagai aktivitas kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijaga kehidupannya di tengah maraknya kebudayaan lain yang masuk. Bertahannya suatu bentuk tradisi yang merupakan salah satu aktifitas kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya karena segala aktivitas kebudayaan bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang terjadi kerena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1988:171).

Tetap eksisnya pertunjukan bagurau di tengah masyarakat karena merupakan "kebutuhan sosial". Jika kebutuhan itu tidak dipenuhi, sistem akan mengalami disintegrasi dan "mati" (Kaplan, 1999:78). Selain itu, eksisnya pertunjukan ini karena adanya rasa ketergantungan, keterkaitan, dan hubungan sesama pencinta pertunjukan ini dalam masyarakat. Pertunjukan bagurau yang merupakan bagian dari kesenian memberikan hiburan atau sarana membebaskan seseorang dari ketegangan serta cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Dalam perkembangannya, bagurau mampu mengemban fungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kepekaan karena mengandung tanggapan emosional dan dapat membina kesinambungan hidup, baik perseorangan maupun kolektif.

Untuk melihat fungsi dari pertunjukan bagurau, dalam hal ini mengacu kepada fungsi folklore.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), folklor mempunyai empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi atau sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

## C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang akan peneliti lakukan adalah sebuah kerangka berfikir dalam melaksanakan penelitian. Sebagai langkah awal peneliti akan menggambarkan secara umum lokasi penelitian yang terkait dengan kesenian secara umumnya. Kemudian dilanjutkan pada fokus seni pertunjukan yang terkait dengan kesenian tradisional masyarakat Minangkabau yakninya Saluang Dendang yang disajikan dalam sebuah acara keramaian masyarakat dalam konteks bagurau yakninya acara bagurau semalam suntuk. Seperti skema di bawah ini.

**Skema Kerangka Konseptual**

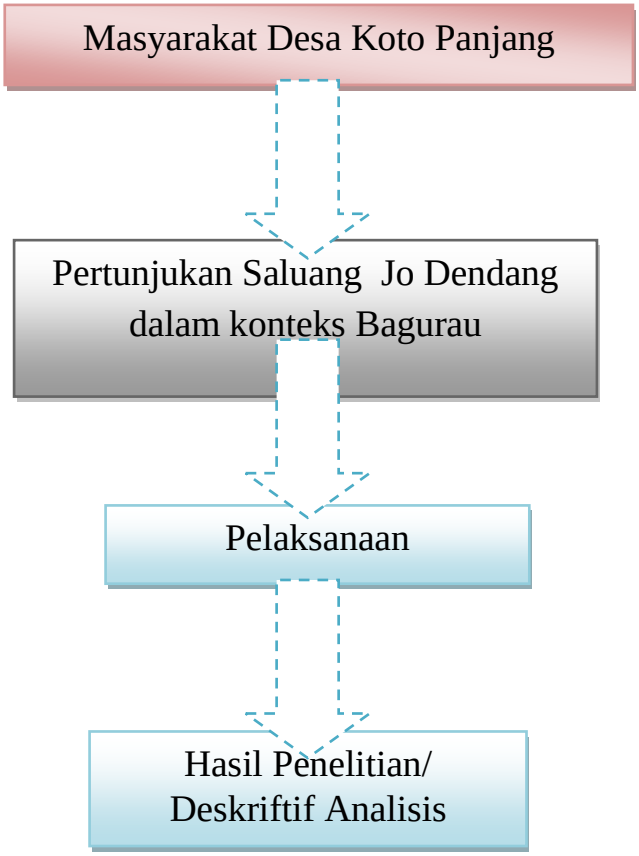

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Aktivitas *bagurau* merupakan media ekspresi untuk berkomunikasi dalam menyampaikan berbagai persoalan dan kritik sosial dalam masyarakat. Ini tidak jarang menimbulkan berbagai konflik, baik konflik antara penonton, maupun penonton dengan pemain musik.

Acara *bagurau* dimulai pukul 20.30 WIB, dan berakhir menjelang subuh pukul 4 dini hari. Pertunjukan seperti itu disebut bergurau semalam suntuk. Kalau bagurau berakhir sekitar pukul 24.00, disebut *gurau mudo*. Setelah istirahat kurang lebih setengah jam, acara dilanjutkan sampai menjelang subuh disebut *gurau tuo.*

Aktivitas bagurau tidak terlepas dari perjalanan kehidupan masyarakat dengan latar belakang budaya Minangkabau yang mencerminkan berbagai macam konplik sosial. Konplik sosial sering terjadi pada saat pertunjukan saluang dendang dilantumkan melalui pantun-pantun yang berbentuk sampiran a b, a b atau a b c, a b c

## B. Saran

1. Bagurau basaluang tetap dipertahankan keeksistensiannya dalam masyarakat Minangkabau umumnya dan khususnya bagi masyarakat Koto Panjang Batusangkar. Sebab basaluang merupakan salah satu seni pertunjukan malam hari yang sudah memnjadi tradisi masyarakat di Minangkabau.

2. Waktu pertunjukan bagurau semalam suntuk akan membuat para penonton lelah dan mengantuk, sebaiknya jangan sampai larut malam apabila menyaksikan sampai subuh dini hari akan membuat kesehatan terganggu.
3. Bagurau saluang dendang merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana dalam rangka membangun nagari. Maka perlu dilestarikan agar tetap menjadi sebuah tontonan yang menghibur dan menarik bagi masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA


Adilla, Ivan. 1988. *Kesenian Bagurau*. Laporan Penelitian. Padang. Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Anwar, Khairil 2006 *Makna Interaksi Sosial Dalam Penampilan Sastra Lisan Bagurau Di Minangkabau Analisis Semiotik.* Working Paper. Fakultas Sastra.

Hajizar. 1994. Pengembangan Musik Tradisional Minangkabau Dalam Era Globalisasi. Padang : Kertas Kerja, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Padang.

Moleong, J. Lexy 2005 Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

Perguruan Kijang Berantai Sanggar Gita Esha Khatulistiwa Perkembangan Musik Indonesia.

Sastra, Andar Indra. 1999. Bagurau Dalam Basaluang, Cerminan Budaya Konflik. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Sedywati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta.

Sudikan, Setia Yuwana. *Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sukmawati, Noni 2006 Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau, Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau, Padang :Andalas University Press.

Yunus. Gitrif, 1992, "Status Seni Pertunjukan Tradisional dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau", Seni Pertunjukan Indonesia, STSI-press, Surakarta.